**PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP PERSEPSI SISWA TENTANG ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI SMP NEGERI 1**

**MANTUP KECAMATAN MANTUP KABUPATEN LAMONGAN**

*Siti Nabila Habibah\*ꓹMoh. Saifudin, S.Kep.,Ns.,S.Psi.,M.Kes\*\*ꓹHj. Siti Solikhah, S.Kep.,Ns.M.Kes\*\*\**

**ABSTRAK**

Siswa mempunyai kepribadian, pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Pertumbuhan dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup Kabupaten Lamongan.

Desain penelitian ini menggunakan *Pra-experimental Desaign (One group pre test-Post test).* Populasi sebanyak 32 siswa, menggunakan teknik *Simple Random Sampling* didapatkan sebanyak 30 siswa. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner persepsi. Setelah ditabulasi data di analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test* dengan tingkat kemaknaan p=<0,05.

Hasil penelitian ini sebelum diberikan perlakuan dari 30 siswa diketahui sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif (90%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi positif (10%). Setelah diberikan perlakuan diketahui sebagian besar siswa memiliki persepsi positif yaitu (83,3%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi negatif yaitu (16,7%). Berdasarkan hasil diatas dengan nilai signifikasi *p sign* = 0,000.

Artinya terdapat pengaruh *storytelling* terhadap persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup Kabupaten Lamongan.

Untuk meningkatkan persepsi siswa, salah satu cara yang dapat digunakan adalah metode *storytelling*.

Kata Kunci : *Storytelling, Persepsi, Siswa*

**THE EFFECT OF STORYTELLING ON STUDENT PERCEPTION ABOUT PEOPLE WITH THE SOUL DISORDERS (ODGJ) IN SENIOR HIGH SCHOLL 1 MANTUP DISTRICT, LAMONGAN REGENCY.**

**ABSTRACT**

Students have different personalities, growths and developments. The growth and development of students is influenced by the environment in which they are located. The purpose of this study was to determine the effect of storytelling on students' perceptions about people with mental disorders in Mantup Junior High School 1, Lamongan Regency.

This research design uses Pre-experimental Desaign (One group pre-test-Post test). The population was 32 students, using the technique of Simple Random Sampling obtained as many as 30 students. The research data was taken using a perception questionnaire. After tabulating the data in the analysis using the Wilcoxon sign rank test with significance level p = <0.05.

The results of this study before being given the treatment of 30 students, it is known that most students have negative perceptions of (90%) and a small proportion of students have positive perceptions of (10%). After being given treatment, it was known that most students had positive perceptions of (83.3%) and small proportion of students had negative perceptions of (16.7%). Based on the above results with a significance value of p sign = 0,000.

This means that there is influence of storytelling on students' perceptions about people with mental disorders in Mantup Junior High School 1, Lamongan Regency.

To improve students' perceptions, one method that can be used is the storytelling method.

Keywords: Storytelling, Perception, Students

**PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan psikologik atau pola perilaku yang ditunjukkan pada individu yang menyebabkan distress, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi. Hal tersebut mencerminkan disfungsi psikologis, bukan sebagai akibat dari penyimpangan sosial maupun konflik dengan masyarakat (Stuart, 2013).

Seseorang yang mengalami gangguan jiwa di masyarakat akan memiliki perilaku yang menyimpang dan mengalami distorsi emosi (Stuart & Lararia, 2013). Perubahan perilaku pada seseorang dengan gangguan jiwa berat menyebabkan penolakan di masyarakat karena muncul persepsi tentang stigma negatif terhadap seseorang dengan gangguan jiwa (Work, 2011). Persepsi merupakan kesadaran dalam suatu rangsangan yang dimengerti. Sensasi yang didapat dari proses asosiasi dan interaksi macam-macam rangsangan yang masuk (Kusumawati, Farida & Hartono, 2010).

Prevalensi kejadian gangguan jiwa di dunia pada tahun 2013 mencapai 450 juta orang dengan gangguan jiwa (WHO, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 di Indonesia menunjukkan bahwa gangguan jiwa mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang.

Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia yang menduduki peringkat enam dengan masalah gangguan jiwa berat. Sedangkan gangguan mental emosional Jawa Timur berada pada urutan ke 5 dengan 6,5%. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan luas wiayah 1.812,80 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 1.200.500 jiwa, estimasi ODGJ sebanyak 2.614 (0.22% x 1.200.558 jiwa) dan estimasi pasung sebanyak 377 kasus pasung (14.3% x ODGJ). Gangguan jiwa emosional menduduki urutan ke tiga kabupaten dan kota di provinsi jawa timur yaitu 11,5 per 1000 penduduk (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Indonesia, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zikri Rezeki, (2015) tentang pemberian penyuluhan kesehatan jiwa terhadap persepsi siswa dengan orang gangguan jiwa ditemukan bahwa adanya peningkatan persepsi siswa tentang ODGJ. Hasil penelitian Asti, (2016) menyatakan bahwa masyarakat masih memberikan prasangka dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa mereka sering mendapat cemooh, dijauhi, diabaikan, dikucilkan dan dianggap aib di masyarakat.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan cara menampilkan photo Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup di dapatkan 15 siswa, 10 dari siswa tersebut beranggapan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) itu menakutkan, menyeramkan, pernah melempari dengan batu dan mengejeknya hingga Orang Dengan Gangguan Jiwa tersebut menyerang mereka 5 diantaranya menganggap ODGJ masih ada harapan untuk sembuh dan di tempatkan di Rumah sakit Jiwa, mereka juga pernah memberikan uang, makanan serta minuman kepada ODGJ tersebut. Sesuai dengan hasil survey awal yang dilakukan peneliti dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap ODGJ dan memiliki rasa takut jika bertemu dengan ODGJ.

Masih banyaknya orang yang mengalami gangguan jiwa memunculkan sebuah stigma dalam masyarakat. Berbagai bentuk kesalahan sikap masyarakat dalam merespon kehadiran ODGJ masih terus terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah disebabkan oleh keridaktahuan publik, sehingga terbentuk persepsi yang salah dimasyarakat. Persepsi dan kepercayaan yang salah tentang masalah kesehatan jiwa, telah menyababkan ODGJ masih belum mendapat tempat yang baik di masyarakat, bila dibandingkan dengan penyakit fisik lainnya. Para ODGJ masih di pandang negatif oleh masyarakat diantaranya mengenai sikap dan perilaku yang berbeda dari masyarakat sehingga mempersulit proses kesembuhannya dan kesejahteraan hidupnya. Pandangan yang diberikan oleh masyarakat adalah menganggap ODGJ berbeda dan dikucilkan (Setiawati, 2012).

Solusi untuk masalah yang penulis uraikan dalam mengubah persepsi siswa tentang ODGJ adalah dilakukan dengan cara metode *storytelling.*

**METODELOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pra-Eksperimental Design* dengan menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest Design* yaitu mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMPN 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

Metode sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *simple random sampling* merupakan cara pemilihan sampel dengan jenis probabilitas yang paling sederhana. Untuk mencapai sampling ini setiap elemen diseleksi secara random atau acak. Pada penelitian ini, sampel diambil sebagian siswa SMPN 1 Mantup Kabupaten Lamongan sebanyak 30 responden.

**HASIL PENELITIAN**

**Data Umum Siswa**

1). Karakteristik jenis kelamin siswa

Tabel 4.1 Distribusi siswa kelas 7G Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Responden** | **Prosentase (%)** |
| 12 | Laki-lakiPerempuan | 822 | 26,7%73,3% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 30 siswa lebih dari sebagian siswa berjenis kelamin laki-laki yaitu 8 siswa (26,7%) dan hampir sebagian berjenis kelamin perempuan yaitu 22 siswa (73,3%).

2). Karakteristik Umur Siswa

Tabel 4.2 Distribusi Siswa Kelas 7G Berdasarkan Umur Di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Umur** | **Responden** | **Prosentase (%)** |
| 1.2. | 12 tahun13 tahun | 525 | 16,7%83,3% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 30 siswa hampir seluruhnya berusia 13 tahun yaitu 25 siswa (83,3%) dan sebagian kecil siswa berusia 12 tahun yaitu 5 siswa (16,7%).

**Data khusus**

1). Tingkat persepsi sebelum dilakukan *storytelling* di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Persepsi Siswa Sebelum Diberikan *Storytelling*  Di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

|  |
| --- |
| **Persepsi Pre Test** |
| No | **Persepsi** | **Responden** | **Prosentase (%)** |
| 12 | Negatif Positif  | 273 | 90%10% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif yaitu 27 siswa (90%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi positif yaitu 3 siswa (10%).

2) Tingkat persepsi sesudah dilakukan *storytelling* pada siswa di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

Tabel 4.4 Distribusi Tingkat Persepsi Siswa Sesudah Diberikan *Storytelling*  Di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

|  |
| --- |
| **Persepsi Post Test** |
| **No** | **Persepsi** | **Responden** | **Prosentase (%)** |
| 12 | NegatifPositif  | 525 | 16,7%83,3% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi positif yaitu 25 siswa (83,3%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi negatif yaitu 5 siswa (16,7%).

3). Pengaruh *storytelling* terhadap persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

Tabel 4.5 Tabulasi Pengaruh *Storytelling* Terhadap Persepsi Siswa Tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan April 2020.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Data Pre | Data Post | Total |
| Negatif | Positif |
| Negatif | 5 | 22 | 27 |
| 18,5% | 81,5% | 100% |
| Positif | 0 | 3 | 3 |
| 0 | 10% | 10% |
| Total | 5 | 25 | 30 |
| 16,7% | 83,3% | 100% |
| P=0,000 |

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diperoleh hasil penelitian bahwa pada *pre-test* lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif yaitu 27 siswa (90%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi positif yaitu 3 siswa (10%) dan pada *post-test* lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi positif yaitu 25 siswa (83,3%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi negatif yaitu 5 siswa (16,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi sebelum dan sesudah diberikan *storytelling* kepada siswa SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

**PEMBAHASAN**

**1). Tingkat persepsi sebelum diberikan *storytelling***

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil penelitian, menunjukan bahhwa sebelum diberikan *storytelling* bahwa lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif yaitu 27 siswa (90%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi positif yaitu 3 siswa (10%). Artinya bahwa persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih kurang baik atau negatif. Dengan demikian masih banyak siswa yang belum memahami tentang gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan sindrom perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan atau hendaya (keterbatasan atau ketidakmampuan) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang tetapi juga dengan masyarakat (Maramis, 2010). Persepsi dan kepercayaan yang salah tentang masalah kesehatan jiwa, telah menyababkan ODGJ masih belum mendapat tempat yang baik, bila dibandingkan dengan penyakit fisik lainnya (Setiawati, 2012).

Penelitian ini sesuai dengan teori menurut Sunaryo (2013), persepsi individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan sekitar mereka, serta dapat menyadari dan memahami keadaan diri individu yang bersangkutan *(self perception).* Instrumen penghubung persepsi antara individu dengan dunia luar adalah panca indera. Persepsi terjadi melalui proses yang didahului dengan pengindraan. Pertama, stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak atau pusat saraf yang diorganisasikan, dan diinterpretasikan sebagai proses psikologis. Akhirnya, individu menyadari tentang apa yang dilihat dan didengar.

Hasil dari fakta dan teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar persepsi siswa masih negatif, hal disebabkan karena berbagai bentuk kesalahan sikap siswa dalam merespon kehadiran ODGJ terus terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah disebabkan oleh keridaktahuan siswa, sehingga terbentuk persepsi yang salah. Persepsi negatif tersebut dapat memperparah keadaan ODGJ dan kesalahan sikap siswa yang terus terjadi dapat membahayakan ODGJ dan siswa itu sendiri.

**2). Tingkat persepsi sesudah dilakukan *storytelling***

Berdasarkan tabel 4.4 diperoeh hasil penelitian menunjukan setelah dilakukan *storytelling* lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi positif yaitu 25 siswa (83,3%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi negatif yaitu 5 siswa (16,7%).

Perubahan tingkat persepsi yang terjadi pada siswa tentang Orang dengan Ganguuan Jiwa (ODGJ) disebabkan karena mereka mendengarkan cerita serta menerima informasi yang diberikan dapat menambah pengalaman dan pengertahuan siswa untuk dapat menerima keberadaan ODGJ dilingkungan mereka serta merubah perilaku mereka terhadap ODGJ tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori menurut menurut Apriani, Sari & Suwadi (2017), bercerita merupakan bagian dari pembelajaran yang sangat mengandung muatan nilai-nilai yang baik. Cerita yang disajikan akan mengisi memori siswa dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman siswa sehingga dapat digunakan sebagai bahan refrensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Ayuni, Siswanti & Rusmawati, 2013).

*Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasikan dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung anak (Asfandiyar, 2009).

Hasil fakta dan teori diatas peneliti menyimpulkan salah satu upaya dalam meningkatan persepsi siswa tentang ODGJ adalah melalui metode *storytelling.*  Metode ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran mereka dalam meneria kehadiran ODGJ serta mengubah perilaku sesuai dengan persepsi positif yang dimiliki. Melalui kegiatan *storytelling* siswa juga mendapatkan informasi serta pengalaman yang didapatkan dan diharapkan persepsi mereka tentang ODGJ tersebut dapat berubah setelah mendengarkan *storytelling*.

**3). Pengaruh *storytelling* terhadap persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup Lamongan**

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diperoleh hasil penelitian bahwa pada *pre-test* lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif yaitu 27 siswa (90%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi positif yaitu 3 siswa (10%) dan pada *post-test* lebih dari sebagian besar siswa memiliki persepsi positif yaitu 25 siswa (83,3%) dan sebagian kecil siswa memiliki persepsi negatif yaitu 5 siswa (16,7%).

Dari hasil analisa data ditemukan bahwa terjadi perbedaan dan peningkatan persepsi siswa tentang ODGJ dengan baik. Selanjutnya hasil analisis dilakukan uji statistic *Wilcoxon* yang menggunakan program SPSS *for Windows* versi 16.0 tentang pengaruh *storytelling* terhadap persespi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup Lamongan. Didapatkan nilai signifikan P=0,000 dimana standart signifikan P < 0,05 sehingga H1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh *storytelling* terhadap persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Sunaryo (2013) Persepsi terjadi melalui tiga proses, yaitu proses fisik, fisiologis, dan psikologis. Proses fisik terjadi melalui kealaman, yakni objek diberikan stimulus, kemudian diterima oleh reseptor atau pancaindera. Sementara itu, proses fisiologis terjadi melalui stimulus yang dihantarkan ke saraf sensorik lalu disampaikan ke otak. Terakhir, proses psikologis merupakan proses yang terjadi pada otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima. Jadi, ketiga syarat tersebut sangat di perlukan demi tercapainya suatu persepsi yang baik. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan hal-hal yang ada dalam diri individu tersebut.

Metode *storytelling* dapat mengubah perilaku siswa, hal ini sesuai dengan teori menurut Ayuni, Siswanti & Rusmawati (2013). *Storytelling* merupakan bentuk akrab dari komunikasi, cerita faktual yang mendidik, menyentuh, dan merangsang seseorang untuk bertindak. *Storytelling* adalah media yang efisien untuk membuat orang memahami, mengingat, dan menerima informasi baru (Grissinger, 2014).

Menurut Nurcahyani (2010) *storytelling* sebagai seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh salah satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasikan dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung anak. *Storytelling* bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi termasuk pula dalam merubah dalam sikap (Asfandiyar, 2009).

Hasil fakta dan teori di atas peneliti menyimpulkan bercerita merupakan salah satu metode pendidikan yang kuno tapi masih digunakan sampai saat ini, dari bercerita kita dapat mencurahkan isi pikiran, pengalaman, serta informasi-informasi yang bermanfaat dan dapat mengubah persepsi dan perilaku siswa terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pengembangan nilai personal apabila pesan yang disampaikan dapat memberikan kesenangan dan kenikmatan, mengembangkan imajinasi, memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati, mengembangkan pandangan kearah perilaku manusia dan menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal. Bercerita biasanya mengandung pesan moral baik positif atau negatif, jika pesan moral positif dapat ditangkap oleh siswa dengan baik kita harus lebih menekankan kepada moral positif sehingga dari pesan moral tersebut siswa dapat merubah perilaku terhadap ODGJ dan menerima keberadaan ODGJ tersebut.

**KESIMPULAN**

1. Hampir seluruh siswa di SMP Negeri 1 Mantup Lamongan persepsi tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) negatif sebelum diberikan *storytelling*.
2. Hampir seluruh siswa di SMP Negeri 1 Mantup Lamongan persepsi tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) positif sesudah diberikan *storytelling.*
3. Ada pengaruh *storytelling* terhadap persepsi siswa tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

**SARAN**

* + 1. Bagi program akademik

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pemberian *storytelling* terhadap persepsi siswa SMP.

* + 1. Bagi praktisi
1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat masukan dan bahan evaluasi kerja bagi institusi pelayanan kesehatan tentang pengaruh *storytelling* pada siswa di SMP Negeri 1 Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan ilmu keperawatan.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih cermat dalam melakukan penelitian, khususnya tentang persepsi siswa menggunakan metode *storytelling.* Selain metode *storytelling* juga dapat melakukan metode lainnya yang dapat membuat siswa lebih efektif dan meningkatkan persepsi, sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aliyah, S. (2011) *Pengaruh Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia Dini*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, Upi, Bandung.

Ana, K. F. (2019). Gambaran Sikap Dan Perilaku Individu Pada Pasien Gangguan Jiwa Yang Tinggal Di Komunitas. *Jurnal Penelitian*

Asfandiyar, A. Y. 2009. *Cara Pintar Mendongeng.*Jakarta: Mizan

Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah* *Kesehatan Keperawatan.*

Hasanah, U. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Masuarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa . *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 87-94.

[Https://Lamongankab.Go.Id/Bag-Organisasi/Files/2017/11/Lesung-Si-Panji-Editing-Final.Pdf](https://lamongankab.go.id/bag-organisasi/files/2017/11/Lesung-Si-Panji-Editing-Final.pdf). Di Akses Pada 10 November 2019

Keliat et al, (2013), *Keperawatan Jiwa*, Jakarta: EGC

Maramis, W.F. (2010). *Catatan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwanto, A., & Khosianah, F. (N.D.). Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Dan *Problem Focused Coping* Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Penelitian*, 1-9.

Rezeki, Z. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Jiwa Terhadap Persepsi Siswa Tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Man Darussalam Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar* [Abstrak]. Http://Etd.Unsyiah.Ac.Id/Index.Php?P=Show\_Detail&Id=15718 Diakses Pada Tanggal 7 November 2019.

Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013.* Retrieved From [Http://www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil Riskesdas 2013.Pdf](http://www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil%20Riskesdas%202013.Pdf)

Sunaryo. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan .* Jakarta: EGC

Stuart, G. W. (2013). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier.

Yosep Iyus, Sutini Titin. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* Dan *Advance Mental Health Nursing,* Bandung: Refika Aditama.